



**MEMBANGUN SEMANGAT KERASULAN
REMAJA KATOLIK DALAM KONTEKS
MASYARAKAT PLURALIS DI INDONESIA**
Agustinus Supriyadi

**MULTIKULTURALISME INDONESIA
(STUDI PERBANDINGAN ANTARA
KONSEP MADANI NURCHOLISH MADJID DAN
KONSEP CIVIL SOCIETY)**
Agustinus Wisnu Dewantara

**KORUPSI: TEORI, FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK,
DAN PENANGANANNYA**
Ola Rongan Wilhelmus

**JOYFUL ASIAN YOUTH! LIVING THE GOSPEL
IN MULTICULTURAL ASIA**
Alphonsus Boedi Prasetijo

ENEAGRAM SEBAGAI PETA GAMBARAN DIRI
John Tondowidjojo

**TELADAN MARIA DALAM INJIL LUKAS 1:38
DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN
IMAN UMAT BERIMAN**
*Prasojo Adi Wibowo dan
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan*

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** **MEMBANGUN SEMANGAT KERASULAN REMAJA KATOLIK DALAM KONTEKS MASYARAKAT PLURALIS DI INDONESIA**
Oleh: Agustinus Supriyadi
- 15** **MULTIKULTURALISME INDONESIA (STUDI PERBANDINGAN ANTARA KONSEP MADANI NURCHOLISH MADJID DAN KONSEP *CIVIL SOCIETY*)**
Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara
- 26** **KORUPSI: TEORI, FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK, DAN PENANGANANNYA**
Oleh: Ola Rongan Wilhelmus
- 43** **JOYFUL ASIAN YOUTH! LIVING THE GOSPEL IN MULTICULTURAL ASIA**
Oleh: Alphonsus Boedi Prasetijo
- 55** **ENEAGRAM SEBAGAI PETA GAMBARAN DIRI**
Oleh: John Tondowidjojo
- 59** **TELADAN MARIA DALAM INJIL LUKAS 1:38 DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT BERIMAN**
Oleh: Prasojo Adi W. dan Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

MEMBANGUN SEMANGAT KERASULAN REMAJA KATOLIK DALAM KONTEKS MASYARAKAT PLURALIS DI INDONESIA

Agustinus Supriyadi
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Catholic teens Indonesia is part of the Church in Indonesia and the Indonesian people. Indonesia consists of thousands of islands that stretched from Sabang to Merauke. This fact opens the possibility of a fairly wide occurrence of the encounter between cultures and simultaneous cross-cultural. This diversity is certainly a logical consequence to an enrichment of civilizations and diversity (plurality), although also contains elements of the loss. Plurality of Indonesian society on the one hand can make the Catholic teens swept away in the swift currents of the community to lose our identity or conflict. However Plurality can also awaken in the Catholic teen award nature between one race to the other races, between ethnic or tribal one with the other tribes, between groups with one another. In a pluralistic society such as this, the Catholic teens called to the apostolate. Through the act of self-discovery, live in love and have a sense of tolerance of differences is the real form of the apostolate.

Keywords : *Catholic teens Indonesia, Pluralist Society, Spirit Apostolate*

I. PENDAHULUAN

Judul di atas penulis dapatkan dari usulan Lembaga Penelitian pada STKIP Widya Yuwana Madiun dan penulis mencoba memahami apa yang diinginkan oleh lembaga penelitian dengan mengangkat

judul tersebut. Tampaknya ada beberapa hal yang mendasari dan menjadi pertimbangan munculnya judul tersebut. Hal yang pertama dapat disebut sebagai upaya menyesuaikan diri dengan kebutuhan Gereja lokal (Keuskupan Surabaya) tempat lembaga pendidikan STKIP Widya Yuwana Madiun berada dan arah dasar pastoral Keuskupan Surabaya tahun 2017 yang menekankan Pastoral Remaja dan Kerasulan Awam. Hal yang kedua adalah realitas Indonesia. Masyarakat Indonesia, khususnya di perkotaan dan sekitarnya hidup dalam suasana keragaman. Sebagian anggota masyarakat Indonesia hidup dalam persilangan budaya, etnis maupun agama. Penulis sempat mengamati bahwa STKIP Widya Yuwana Madiun adalah salah satu contoh realitas pluralisme yang hidup dan berkembang di Indonesia. Sebab sekalipun mahasiswanya terdiri atas iman yang tunggal (iman Katolik), namun sangat jelas tergambar bahwa mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya, bahasa dan suku yang berbeda. Sebagian dari mereka bahkan berasal dari persilangan budaya, misalnya bapak berasal dari Flores dan Ibu berasal dari Kalimantan. Jika boleh disebut, judul tersebut sangat berpijak pada sebuah konteks Gereja dan konteks Indonesia sebagai awal proses pembahasan dan diskusi (Singgih: 2016, 28).

Mencermati tema di atas, ada beberapa poin penting yang perlu diajukan sebagai bahan diskusi dan pergumulan. Beberapa poin penting yang perlu didiskusikan adalah: Bagaimana Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat pluralis? Bagaimana Remaja Katolik hidup dalam realitas masyarakat yang pluralis? Bagaimana Remaja Katolik yang hidup dalam realitas masyarakat pluralis melakukan tindakan kerasulan? Berangkat dari beberapa pertanyaan tersebut di atas, penulis akan mencoba menguraikan apa-apa yang sekiranya dapat mencakup kerasulan remaja dalam konteks masyarakat pluralis di Indonesia.

II. INDONESIA SEBAGAI MASYARAKAT PLURAL

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kenyataan ini tentu membawa konsekuensi logis terhadap sebuah peradaban dan keragaman. Bukan saja antar pulau yang menunjukkan keragaman tersebut, sebab dalam satu pulau saja telah menunjukkan keragaman yang tak terelakkan. Denys Lombard dalam sebuah karya tulisnya sempat mengangkat wajah-

wajah Alam Jawa. Dalam buku tersebut, Lombard menjelaskan bahwa dalam pulau Jawa memiliki pengayaan keragaman dan peradaban. Dia menyinggung bahwa pantai utara dan pantai selatan pulau Jawa memiliki perbedaan budaya dan pola hidup, juga antara barat dan timur (Lombard, 2005:28-29). Belajar dari apa yang disampaikan oleh Lombard tersebut, gambaran keragaman peradaban yang dihidupi oleh masyarakat Indonesia di pulau-pulau antara lain: Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian dan sebagainya akan semakin kaya dan beraneka. Realitas Indonesia adalah realitas Pluralisme.

Pluralisme adalah suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan atau keanekaragaman dalam suatu kelompok masyarakat. Kemajemukan yang dimaksud misalnya dilihat dari segi agama, suku, ras, adat-istiadat, dan lain-lain. Segi-segi inilah yang biasanya menjadi dasar pembentukan aneka macam kelompok lebih kecil, terbatas dan khas, serta yang mencirikhasikan dan membedakan kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, dalam suatu kelompok masyarakat yang majemuk dan yang lebih besar atau lebih luas. Misalnya masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri atas pelbagai kelompok umat beragama, suku, dan ras, yang memiliki aneka macam budaya atau adat-istiadat. Dari ungkapan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki pluralisme kebudayaan dan pluralisme keagamaan, yang keduanya memiliki keterkaitan (Newbiggin, 2010:19).

III. SEBUAH MASYARAKAT SILANG BUDAYA

Telah dikatakan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya di perkotaan dan sekitarnya (tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat desa), hidup dalam suasana keragaman budaya dan agama. Sebagian anak-anak Indonesia hidup dan bertumbuh dalam persilangan budaya, etnis atau suku. Tulisan ini hendak memberikan gambaran pengalaman penulis terhadap realitas Indonesia yang tercermin dalam kehidupan mahasiswa Widya Yuwana Madiun. Saat ini STKIP Widya Yuwana Madiun mendidik kaum muda yang berasal dari berbagai pulau: Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Flores (Data diperoleh dari Data Mahasiswa Tahun Akademik 2014/2015 dan Tahun Akademik 2015/2016).

Pada tahun 1980-an hingga 2005, kecuali pulau-pulau yang sudah disebut, mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun juga berasal dari Sulawesi, Maluku dan Irian, bahkan ada mahasiswa yang berasal dari Timor Timur. Mereka adalah bagian dari masyarakat yang hidup dalam lintas budaya. Mereka mengalami dan berkembang dalam suasana dan dinamika pluralitas kehidupan. Pengalaman mereka menjadi narasi dari bagian kajian tentang persilangan yang berlangsung akibat migrasi dan mobilitas manusia Indonesia. Sebagian dari mereka tidak hanya hidup dalam situasi lintas budaya, melainkan hidup dalam persilangan budaya (Jawa-Sumatera, Jawa-Kalimantan, Kalimantan-Flores, Jawa-Flores dan sebagainya). Sebab tidak sedikit dari mereka akhirnya mengalami silang budaya melalui perkawinan mereka.

Dalam bergumulan hidup melalui lintas dan persilangan budaya tersebut, kaum muda yang belajar di STKIP Widya Yuwana Madiun, mengalami pengayaan dan pemenuhan hidup. Mereka belajar artinya hidup dalam masyarakat plural. Mereka belajar artinya terbuka satu sama lain. Mereka belajar menghargai satu sama lain. Mereka juga belajar artinya membangun komunitas yang inklusif dan tidak opresif satu terhadap yang yang lainnya (Singgih, 2009:166-168). Dinamika hidup tersebut menjadi semacam mikrokosmos bagi dinamika masyarakat Indonesia pada umumnya.

IV. MASYARAKAT PLURALIS BERADA DALAM KETEGANGAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak perbedaan, diantaranya suku budaya dan lain-lain di dalam kehidupan bermasyarakat. Pluralitas masyarakat Indonesia dapat menimbulkan dampak negatif yang mengancam kehidupan bersama, namun jika diolah dengan baik dapat menjadi sebuah pengayaan yang bernilai tinggi.

Dampak negatif dari pluralitas masyarakat Indonesia di antaranya adalah mudah muncul suatu konflik. Salah satu ciri masyarakat pluralis adalah kehidupan masyarakatnya berkelompok-kelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi mereka sebenarnya terpisahkan oleh perbedaan identitas sosial yang sudah ada pada masing-masing masyarakat Indonesia sejak lahir. Banyak sekali perbedaan yang dapat menimbulkan konflik. Konflik tersebut cepat

muncul karena terdapat perbedaan dalam cara memandang kehidupan, sistem nilai dan keyakinan yang dianut. Masyarakat plural sangat rentan terhadap konflik. Perbedaan nilai-nilai budaya dan norma dasar akan sulit disesuaikan di antara masing-masing keyakinan. Selanjutnya, pluralitas masyarakat juga mendorong munculnya sikap etnosentrisme, yaitu sikap atau cara pandang yang berpangkal pada diri sendiri dan kebudayaan sendiri. Etnosentris biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Pluralitas masyarakat juga rentan akan munculnya sikap fanatisme. Fanatisme (*fanaticism*) adalah suatu keyakinan yang kuat terhadap agamanya, kebudayaannya, kelompoknya atau yang lain-lain dari dirinya sendiri. Mereka sangat kuat dan keras serta solid, namun terhadap persamaan atau kelompok sendiri (*eksklusif*). Kelompok yang demikian pada suatu saat bisa bertindak secara opresif dan intoleran serta menimbulkan perpecahan.

Pengaruh positif dari kemajemukan masyarakat Indonesia diantaranya adalah dapat menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman tersebut dapat menjadi lahan untuk membangun hidup secara berdampingan dan memiliki hubungan yang selaras dan harmonis. Dalam suasana yang demikian dapat terwujud persatuan. Dari keanekaragaman ini, akan muncul juga suatu ciri khas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Sebab kemajemukan itu dapat terbangun rasa saling menghormati satu sama lain, bila tidak ada pemicu atau pengaruh yang dapat menimbulkan masalah negatif tentang kemajemukan masyarakat Indonesia.

Pluralisme mengajak setiap orang dapat membangkitkan sifat penghargaan antara satu ras dengan ras lainnya, antara etnik atau suku yang satu dengan suku lainnya, antara golongan yang satu dengan lainnya. Setiap warga, etnik, dan ras dapat mengembangkan kultur, nilai-nilai ajarannya serta tradisinya. Tak seorang pun dapat menghalangi upaya pengembangan ini. Dengan demikian, setiap orang dapat berdiri di atas kakinya sendiri, tanpa merasa tertekan, dikontrol, serta diawasi oleh yang berbeda kultur. Setiap orang memiliki hak untuk hidup dan maju, bahkan mengembalikan tradisi dan kultur lama yang menjadi ajaran atau anutannya. Institusi dan pranata sosial dan kultural dapat berdiri sebanyak-banyaknya, tanpa ada halangan dan tantangan. Hubungan dengan kultur yang sama dapat dibangun seoptimal dan sedekat mungkin, tanpa ada batas-

batas hierarkikal dan birokrasi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa konteks pluralisme budaya, lintas budaya dan silang budaya, membuka wacana terhadap artinya hidup dan tumbuh dalam perbedaan namun tidak perlu dipertentangkan (Peters dan Gaymon 2006:xix).

Belajar dari dinamika hidup mahasiswa-mahasiswi STKIP Widya Yuwana Madiun, kiranya tergambar ambivalensinya dari dinamika kehidupan Remaja Katolik. Dalam konteks pluralisme ini, Remaja Katolik juga mengalami pengayaan nilai-nilai hidup dalam keragaman yang justru menjadi kekuatan. Remaja Katolik banyak belajar berdialog dalam sebuah perbedaan namun tidak dalam suasana pertentangan. Perbedaan suku, ras, agama budaya dan sebagainya justru menjadikan dirinya makin dilengkapi dengan nilai-nilai hidup dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan.

V. HIDUP DAN TUMBUH DALAM PERBEDAAN

Proses migrasi akan menghasilkan perjumpaan antara budaya (lintas budaya dan silang budaya). Migrasi menjadikan masyarakat Indonesia membuka mata akan kenyataan keragaman yang terjadi. Secara teori, perbedaan dapat menjadi sarana saling memperkaya satu dengan yang lain. Mereka dapat belajar banyak dari adanya perbedaan itu, namun tidak jarang pula menjadi masalah tersendiri. Kemajemukan (pluralitas) dapat menjadikan pribadi yang tumbuh dalam kebingungan dan tanpa dasar yang kuat secara budaya. Lintas budaya dan silang budaya bisa menghasilkan pribadi manusia *hybrid* bahkan menjadi pribadi yang bingung identitasnya (Natar, 2012:62). Pluralitas hendaknya disikapi dengan kedewasaan dan sikap saling menghargai, tidak dijadikan sebagai pemicu konflik.

Pluralitas manakala disikapi dengan kedewasaan dan penghargaan, akan menawarkan kenyamanan dan kesejahteraan mental, baik secara personal maupun sosial. Sebaliknya, apabila dianggap sebagai ancaman justru akan menjadi faktor munculnya gangguan dan hambatan psikologis dan kerawanan sosial. Itulah sebabnya, penyelenggaraan pendidikan idealnya mengarahkan peserta didik untuk mampu hidup bersama dengan orang lain (*how to live together*) sebagai puncak capaian *outcome* pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekedar mengajarkan manusia untuk menghormati sesamanya saja, tetapi juga menghormati lingkungan,

mahluk hidup yang lain, tumbuh-tumbuhan, dan keseluruhan entitas lain yang ada di semesta raya ini (Tondowidjojo, 1992:109).

VI. SEBUAH TINDAKAN KERASULAN

Untuk membangun tindakan kerasulan dalam masyarakat yang plural, remaja Katolik perlu memperhatikan konteks hidup bersama dalam perbedaan tersebut, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Perbedaan hanya mungkin menjadi pengayaan dan bukan sumber konflik apabila tumbuh dalam diri remaja Katolik identitas diri secara jelas, dan semangat cinta kasih yang mendalam, serta toleransi terhadap adanya perbedaan. Kerasulan remaja Katolik pertama-tama melalui hidup mereka seturut dengan tingkat perkembangan mereka. Mempersiapkan diri untuk masa depan secara baik dan tepat serta mengembangkan bakat-bakat yang dimilikinya secara baik, sudah merupakan sebuah kerasulan. Selanjutnya melakukan tindakan-tindakan sosial (sekalipun dalam bentuk yang paling sederhana) yang dijiwai dengan semangat kasih dan solidaritas adalah sebuah kerasulan yang tidak dapat diabaikan. Demikian juga hidup rukun satu dengan yang lain dan tidak memperuncing perbedaan adalah jenis kerasulan yang pantas dihargai. Menjadi Rasul berarti berani menjadi garam dan terang bagi sesama (Mat. 5:13-14).

6.1. Membangun Identitas Kristiani

Dalam merayakan Tahun Yubelium (2016), Paus Fransiskus menyerukan dengan lantang kepada kaum remaja agar mereka melakukan hal-hal yang luar biasa, jika mereka mempersiapkan diri dengan baik mulai dari sekarang dengan menjalani sepenuhnya masa muda dan mengembangkan bakat-bakat serta tanpa takut untuk bekerja keras. Paus mengajak kaum remaja untuk menjadi seperti juara olah raga, yang mencapai tujuan tinggi dengan usaha dan praktek setiap hari dengan sungguh-sungguh. Seruan Paus Fransiskus mendapat tekanan kembali pada Arah Dasar Keuskupan Surabaya tahun 2017, yang memusatkan perhatiannya kepada pastoral remaja Katolik. Gereja menyadari bahwa remaja Katolik adalah masa depan Gereja.

Bagi remaja Katolik, membangun identitas Kristiani dan menyiapkan masa depan Gereja adalah sebuah kerasulan. Remaja

Katolik memulai kerasulannya dari diri sendiri dengan mengembangkan diri secara optimal. Uskup Surabaya Mgrs. Vincentius Sutikno Wisaksono menulis ajakan itu dalam Surat Gembala Ardas 2017: "*Tahun Remaja dan Kerasulan Awam*" yang dibacakan di gereja-gereja di wilayah keuskupan Surabaya pada tanggal 1 Januari 2017. Salah satu bagian seruannya berbunyi sebagai berikut:

"Anak-anak remaja yang kukasihi, kembangkanlah talenta-talentamu, belajarlah sungguh-sungguh dalam menyiapkan masa depan. Kuatkan imanmu, rajinlah berbuat baik dan berdoa, datanglah selalu kepada Tuhan Yesus yang sangat mencintai kalian. Sertakan selalu Tuhan dalam pergaulanmu. Pandai-pandailah memilih teman pergaulan yang sungguh bertanggung jawab, mendukung dan mengembangkan kepribadian yang sehat. Masa depan adalah tanggung jawab kalian. Siapkanlah masa depan sebaik mungkin. Pada kalian masa depan gereja berharap."

Lebih lanjut, Uskup Surabaya menekankan bahwa remaja adalah kader Gereja masa depan. Dalam rangka menjadikan masa depan Gereja, remaja Katolik perlu memperhatikan kualitas iman dan kepribadian mereka ketika sudah dewasa, sehingga menjadi kesaksian hidup sebagai "Garam dan Terang" masyarakat di masa depan. Setiap orang terbaptis dipanggil menjadi Rasul-rasul Kristus di tengah masyarakat. Betapa pentingnya keterlibatan dan peran orang Katolik dalam membangun masyarakat yang adil, damai, anti korupsi dan non-diskriminatif.

6.2. Cinta Kasih

Cinta kasih merupakan dasar dari setiap tindakan kerasulan dalam konteks pluralitas. Tanpa cinta ini maka semua bangunan kebersamaan hanya akan menjadi slogan yang kosong tanpa isi. Dalam keragaman hidup, remaja Katolik diajak untukewartakan kasih secara khusus melalui hidup konkret kepada sesama. Ini merupakan kerasulan yang sangat mendalam dan mendasar. Kasih kepada sesama bukan hanya terwujud melalui kata-kata, melainkan harus mengalir dari tindakan yang nyata. Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik menyerukan bahwa:

"Saya lebih bersimpati pada Gereja yang rapuh, terluka dan kotor karena menceburkan diri ke jalan-jalan, ketimbang sebuah Gereja yang sakit lantaran tertutup dan mapan mengurus dirinya sendiri." (EG. 49)

Dari ungkapan tersebut, Paus Fransiskus mengajak seluruh umat Kristiani (termasuk remaja Katolik) untuk memahami dan menjalankan dimensi sosial kerasulan. Menjadi rasul berarti pula menjadi pelaku cinta dalam kehidupan bermasyarakat. Menjadi remaja Katolik harus membiarkan diri menjadi prihatin terhadap realitas sosial, termasuk merasul di tengah-tengah masyarakat miskin. Selain menjelaskan kriteria kaum miskin yang dimaksudkan secara teoritis, Paus Fransiskus juga menyebut contoh-contoh konkret mereka yang tergolong kaum miskin. Paus menyebut mereka sebagai yang tanpa pelindung (EG. 209). Mereka itu adalah kaum gelandangan, para pengungsi, yang ketagihan obat-obatan terlarang, orang jompo yang semakin terisolasi dan terlantar dan sebagainya (EG. 210). Tindakan-tindakan sederhana seperti: memperhatikan teman yang sedang sakit atau susah, memberi makan, memberi tumpangan kendaraan, membantu teman dalam belajar dan lain-lain adalah bentuk-bentuk kerasulan yang sangat memiliki arti mendalam bagi remaja Katolik (Mat 25:31-46).

6.3. Toleransi

Kiranya perlu dipikirkan cara untuk menangkal semakin menguatnya faham etnosentrisme pada suatu masyarakat multikultural sebagai akibat terjadinya persinggungan budaya dan keberanekaragaman yang semakin kompleks. Salah satu cara yang digalakkan adalah memberikan suatu pemahaman yang disebut dengan relativitas budaya (*cultural relativity*). Menurut faham ini, suatu kebudayaan tidak ada yang lebih tinggi (lebih baik) dan tidak ada yang lebih rendah (lebih buruk). Hal ini berarti bahwa orang harus memberikan penghargaan yang sama kepada keberanekaragaman budaya dan adat-istiadatnya yang terdapat dalam masyarakat. Dengan demikian penilaian tidak boleh didasarkan pada pengalaman pribadi individu dengan ukuran kebudayaannya sendiri.

Memahami suatu kebudayaan adalah suatu pekerjaan yang tidak gampang, karena seseorang harus mampu memahami

kompleksitas simbolisme dalam unsur-unsur kebudayaan itu. Untuk mengerti dan menginterpretasikan setiap simbol budaya dalam hubungannya dengan praktek kehidupan suatu suku bangsa, seseorang harus dibekali dengan sikap terbuka dan toleransi yang tinggi. Hal ini penting karena tiap-tiap simbol dari unsur kebudayaan memiliki makna dan nilai yang unik sesuai dengan simbol yang dimilikinya. Memaknai kebudayaan atau kebiasaan atau falsafah hidup suatu kelompok harus berdasarkan pada konsep dan nilai yang dibuat oleh pendukung budaya itu. Dengan demikian, seseorang tidak boleh bertindak subjektif dalam memberikan makna pada simbol budaya yang dijumpainya, apalagi bila simbol budaya itu berada di luar kebudayaan yang dimilikinya. Menurut konsep *Relativitas Budaya*: tidak satupun budaya atau tradisi yang dapat dicap aneh, rendah, kuno, atau menjijikkan hanya karena ia berbeda dari apa yang kita miliki. Sebaliknya kita harus mampu dan bisa memahami suatu kebudayaan menurut konsep/nilai/symbol yang telah melekat pada kebudayaan itu sendiri.

Dalam diri remaja Katolik perlu dikembangkan sikap dan perilaku yang menghormati dan menghargai individu-individu dan kelompok-kelompok lain yang memiliki latar belakang berbeda, sejak dini. Hal ini merupakan metode terbaik untuk meredam kemungkinan terjadinya konflik sosial, ketimbang mencoba memperbaikinya apabila konflik-konflik sosial yang mengancam integrasi nasional sudah terjadi. Mengembangkan sikap toleransi dengan menghargai perbedaan adalah sebuah tindakan kerasulan yang tidak boleh diremehkan. Remaja Katolik perlu menyadari bahwa dirinya tidak harus sama dengan orang lain, namun demikian ketidak-samaan itu tidak menjadi alasan untuk dikonfrontir. Ketidak-samaan justru menghadirkan sikap terbuka dan mendorong tindakan dialogis mendalam, dan oleh karenanya makin dapat memperkaya diri. Tindakan yang paling sederhana sebagai wujud toleransi ini antara lain: bermain bersama, makan bersama, belajar bersama dan lain sebagainya. Dan dalam kebersamaan tersebut masing-masing pribadi saling belajar hingga mengalami transformasi (de Jong, 2015: 230).

VII. PENUTUP

Remaja Katolik Indonesia tidak mungkin dapat melepaskan diri dari realitas pluralitas masyarakat Indonesia. Harus diakui bahwa

bahaya pluralitas dapat menjadikan remaja Katolik kehilangan jati dirinya. Mereka bisa hanyut begitu saja di tengah derasnya arus pluralitas masyarakat. Namun demikian dalam dimensi yang berbeda, pluralitas masyarakat dapat menjadi ladang yang sangat subur bagi remaja Katolik untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang unggul di tengah-tengah perbedaan. Keunggulan pribadinya tergambar dari upaya mengembangkan diri dan bakat-bakatnya secara optimal demi masa depan Gereja dan hidup dalam kebersamaan yang dijiwai oleh semangat kasih dan toleransi terhadap perbedaan yang ada. Dengan memiliki semangat hidup yang demikian, remaja Katolik telah menjalankan tugas kerasulannya sebagai murid Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiskus, *Evangelii Gaudium, Sukacita Injil*, Dokumen KWI, 2013.
- , *Laudato Si, Terpujilah Engkau*, Dokumen KWI, Jakarta, 2016.
- Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (editor), *Teologi dalam Silang Budaya, Menguak Makna Teologi Interkultural Serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Taman Pustaka Kristen Indonesia-Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2015.
- Lombard Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-batas Pembaratan*, Gramedia, Jakarta, 2005.
- Newbiggin Lesslie, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 2010.
- Niwa Natar, Asnath, *Ketika Perempuan Berteologi, Berteologi Feminis Kontekstual*, Taman Pustaka Kristen-PTCA Indonesia, Yogyakarta, 2012.
- Peters Ted, dan Gaymon Bennett (Penyunting), *Menjembatani Sains dan Agama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2006.

Singgih, EG, *Menguak Isolasi Menjalin Relasi, Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009.

-----, *Dari Israel ke Asia, Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2016/

Tondowidjojo, John, *Etnologi dan Pastoral di Indonesia*, Nusa Indah, Ende, 1992.